

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Secara etimologi *Bamomong* berasal dari kata *Momong* yang merupakan kata benda dan jika dimainkan kata momongan tersebut berubah menjadi kata kerja yang bagi masyarakat setempat biasa disebut dengan *Bamomong*. Di Nagari Bayua tepatnya di Jorong Sungai Raneh *Bamomong* merupakan salah satu kesenian tradisional yang biasa digunakan untuk upacara pernikahan. Instrumen ini termasuk ke dalam jenis alat musik perkusi yang tergolong pada klasifikasi alat pukul (*idiophone*), yang terbuat dari campuran kuningan, timah dan tembaga (Banoe, 2003: 191).

Bentuk pertunjukannya *Bamomong* ini mirip dengan kesenian *Talempong Duduak*, karena *Bamomong* juga dimainkan dengan cara duduk. Pada awalnya kesenian ini dimainkan oleh dua orang yang disebut dengan *Palagu* dan *Paningkah* serta instrumen yang terdiri dari lima buah *Momong*, namun seiring berjalannya waktu, terjadi penambahan pemain dan instrumen yang gunanya untuk meningkatkan keindahan pertunjukan. Instrumen tersebut terdiri *Gandang* dan *Rabana*. *Bamomong* biasa dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stik atau pemukul yang terbuat dari kayu sedangkan *gandang* dan *rabana* dimainkan dengan cara memukul membrannya dengan telapak tangan.

Dalam upacara pernikahan *Bamomong* biasa dimainkan pada saat memasak untuk persiapan upacara pernikahan dan pada saat upacara pernikahan yakni sebelum arak-arakan pengantin dilaksanakan dari rumah *bako*. Dalam upacara

pernikahan lagu yang biasa dimainkan adalah lagu *Juaro*, lagu *Rantak Kudo*, dan lagu *Anak Daro Katibo* (Wawancara, St. Janaik, 27 Oktober 2023 di Jorong Sungai Rangeh). Lagu *Juaro* merupakan lagu yang dijadikan pembuka dalam *Bamomong* pada upacara perkawinan, lagu ini digunakan sebagai bukti bahwa *marapulai* sudah mempunyai *gala* kepada kaum laki-laki di daerah tersebut. Selain itu juga sebagai pemberitahuan kepada masyarakat sekitar bahwa arak-arakan pengantin akan segera dilaksanakan. Berikutnya lagu *Rantak Kudo*, lagu ini merupakan lagu yang dimainkan untuk mengiringi *alek bako*, yang mana lagu ini akan dimainkan sampai *bako* turun dari rumah *anak daro*. Selanjutnya dimainkan lagu *Anak Daro Katibo* lagu ini merupakan lagu penutup dalam kesenian *Bamomong* pada upacara pernikahan, sekaligus sebagai lagu pemberitahuan bahwa arak-arakan pengantin segera dilaksanakan dari rumah *induk bako* menuju tempat upacara pernikahan.

Bentuk dan fungsi *Bamomong* mencakup persoalan yang didasarkan oleh kesenian itu sendiri. Kesenian ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena merupakan tradisi yang mengandung banyak nilai-nilai budaya terutama bagi masyarakat Nagari Bayua, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam yang dipahami sebagai kekayaan lokal dan patut untuk dipertahankan khususnya bagi generasi muda agar kelestariannya tetap terjaga dari kerasnya dorongan modernisasi yang hampir mempengaruhi seluruh budaya daerah di Indonesia khususnya Nagari Bayua.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *Bamomong* dalam upacara pernikahan di Nagari Bayua, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam?
2. Bagaimana fungsi *Bamomong* dalam upacara pernikahan bagi masyarakat di Nagari Bayua, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk *Bamomong* dalam upacara pernikahan di Nagari Bayua, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam.
2. Untuk menjelaskan fungsi *Bamomong* dalam upacara pernikahan bagi masyarakat di Nagari Bayua, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam.

## **D. Manfaat dan Kontribusi Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Sebagai upaya penulis untuk memperkenalkan kesenian *Bamomong* dengan memberikan pemikiran secara tertulis kepada pemerintah daerah dalam menggali potensi kesenian tradisional yang ada di Nagari Bayua, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam.
2. Sebagai referensi tentang bentuk dan fungsi *Bamomong* di Nagari Bayua, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam.
3. Sebagai bahan acuan bagi mahasiswa di Institut Seni Indonesia Padangpanjang khususnya Seni Karawitan yang bisa digunakan untuk

memperkaya pengetahuan dan memberikan peluang bagi mahasiswa untuk memahami dan menghargai budaya tradisional.

4. Sebagai bahan apresiasi bagi peneliti dan masyarakat umum berkaitan dengan kesenian tradisi *Bamomong*.

